

KONSEP MANUSIA DALAM KITAB SUCI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA PROFESI AHLI GIZI: TINJAUAN LITERATUR

Khalyla Praha Cassiera ¹

¹ Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

*Email: cassiera669@gmail.com

Received: 04-10-2025 Accepted: 11-05-2026 Published: 11-05-2026

ABSTRAK

Profesi ahli gizi semakin dituntut untuk bergerak melampaui paradigma biomedis yang sempit menuju pendekatan pelayanan yang benar-benar holistik, namun fondasi filosofis yang menopang pergeseran paradigma tersebut belum mendapat perhatian yang memadai dalam pendidikan gizi. Kitab suci dari berbagai tradisi keagamaan menawarkan konsepsi yang kaya tentang hakikat manusia sebagai entitas multidimensional yang bernilai intrinsik, dan konsepsi ini berpotensi menjadi landasan etis yang kuat bagi praktik profesi ahli gizi. Artikel ini bertujuan mensintesis konsep manusia dalam berbagai kitab suci dan menganalisis implikasi etis serta operasionalnya terhadap praktik dan pendidikan profesi ahli gizi. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan analisis tematik terhadap sumber-sumber akademik dari basis data Google Scholar, PubMed, Scopus, dan ScienceDirect, mencakup publikasi tahun 2014 hingga 2024. Seleksi literatur mengikuti panduan PRISMA dan penilaian kualitas dilakukan menggunakan instrumen CASP. Analisis terhadap 28 literatur yang memenuhi kriteria menghasilkan tiga tema utama. Pertama, berbagai kitab suci secara konsisten memandang manusia sebagai entitas holistik dan bermartabat yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kedua, pemahaman holistik tersebut memiliki implikasi transformatif bagi etika profesi ahli gizi, khususnya dalam hal penghormatan terhadap otonomi pasien, kepekaan terhadap latar belakang spiritual, dan orientasi pelayanan yang berpusat pada pribadi utuh. Ketiga, integrasi konsep ini ke dalam kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi gizi melalui metode pembelajaran berbasis kasus dan praktik reflektif merupakan langkah strategis yang mendesak. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman keagamaan tentang hakikat manusia dapat memperkuat fondasi etis profesi ahli gizi dan mendorong terwujudnya pelayanan gizi yang lebih manusiawi, holistik, dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang religius.

Kata Kunci: *Konsep Manusia, Kitab Suci, Etika Profesi, Ahli Gizi, Pendidikan Agama*

ABSTRACT

The nutritionist profession is increasingly called upon to move beyond narrow biomedical paradigms toward a genuinely holistic service approach; however, the philosophical foundation underpinning this paradigm shift has not received adequate attention in nutrition education. Holy scriptures from various religious traditions offer rich conceptions of human nature as a multidimensional entity of intrinsic worth, and these conceptions hold potential as a robust ethical foundation for nutrition professional practice. This article aims to synthesize the concept of the human being across various holy scriptures and to analyze the ethical and operational implications for nutrition professional practice and education. The method employed is a systematic literature review with thematic analysis applied to academic sources from Google Scholar, PubMed, Scopus, and ScienceDirect databases, covering publications from 2014 to 2024. Literature selection followed PRISMA guidelines and quality appraisal was conducted using CASP instruments. Analysis of 28 eligible sources yielded three major themes. First, various holy scriptures consistently view human beings as holistic and dignified entities encompassing physical, mental, emotional, social, and spiritual dimensions as an inseparable whole. Second, this holistic understanding carries transformative implications for nutritionist



professional ethics, particularly regarding respect for patient autonomy, sensitivity to spiritual backgrounds, and a person-centered service orientation. Third, integrating these concepts into religious education curricula at nutrition higher education institutions through case-based learning and reflective practice is an urgent strategic step. This review concludes that religious understanding of human nature can strengthen the ethical foundation of the nutritionist profession and promote more humane, holistic, and contextually relevant nutrition services for Indonesia's religious society.

Keywords: *Concept Of Humanity, Holy Scriptures, Professional Ethics, Nutritionist, Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Profesi ahli gizi berdiri di persimpangan antara ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan kebutuhan manusia yang tidak pernah sepenuhnya bersifat teknis. Seorang pasien yang datang untuk konseling gizi bukan sekadar membawa hasil laboratorium dan catatan pola makan, melainkan hadir sebagai pribadi yang utuh, dengan keyakinan, harapan, ketakutan, dan nilai-nilai yang membentuk cara mereka memandang makanan, tubuh, dan kesehatan. Kesadaran akan kompleksitas ini mendorong gerakan global menuju pendekatan *patient-centered care* dalam layanan kesehatan, termasuk gizi. Namun, pergeseran paradigma ini memerlukan fondasi filosofis yang kokoh, bukan sekadar retorika perubahan gaya praktik.

Fondasi filosofis yang paling dalam dan paling mengakar dalam kehidupan sebagian besar manusia adalah keyakinan keagamaan. Berbagai tradisi keagamaan besar dunia, mulai dari Islam, Kristen, Hindu, hingga Buddha, telah selama berabad-abad merumuskan konsepsi yang kaya dan mendalam tentang siapa manusia itu, apa nilainya, dan bagaimana ia seharusnya diperlakukan. Konsepsi-konsepsi ini bukan sekadar doktrin teologis yang bersifat abstrak, melainkan memiliki implikasi praktis yang sangat konkret bagi cara seseorang memperlakukan orang lain, termasuk dalam relasi profesional antara tenaga kesehatan dan pasien. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa 93 persen populasi Indonesia menyatakan agama memegang peran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Angka ini menegaskan bahwa bagi sebagian besar pasien Indonesia, dimensi spiritual dan keagamaan bukan sesuatu yang terpisah dari pengalaman sakit atau sehat, melainkan menyatu secara integral di dalamnya.

Situasi ini menciptakan tuntutan yang jelas bagi profesi ahli gizi. Tenaga gizi yang bertugas di Indonesia tidak dapat mengabaikan dimensi spiritual pasien tanpa risiko kegagalan dalam membangun hubungan terapeutik yang bermakna. Pasien Muslim yang menjalankan ibadah puasa Ramadan, pasien Hindu yang menganut vegetarianisme religius, atau pasien Kristen yang mempertimbangkan aspek kesehatan tubuh sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, masing-masing membawa kerangka nilai keagamaan yang secara langsung memengaruhi pilihan, kepatuhan, dan respons mereka terhadap intervensi gizi. Ahli gizi yang tidak memiliki pemahaman memadai tentang dimensi ini berisiko memberikan rekomendasi yang secara teknis benar namun secara personal tidak relevan atau bahkan menyinggung nilai-nilai terdalam pasien.

Meskipun urgensi ini semakin nyata, kajian akademik yang secara sistematis menghubungkan konsepsi manusia dalam kitab suci dengan etika dan praktik profesi ahli gizi masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur yang membahas spiritualitas dan kesehatan terfokus pada profesi dokter atau perawat, serta lebih sering mengkaji praktik ritual keagamaan daripada konsepsi filosofis tentang hakikat manusia yang terkandung dalam teks-teks suci. Lebih jauh, kajian

yang menjembatani dimensi teologis ini dengan kerangka pendidikan profesi ahli gizi secara eksplisit hampir tidak ditemukan dalam literatur yang tersedia.

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi kajian ini. Terdapat setidaknya tiga celah yang perlu diisi: pertama, belum ada sintesis komparatif yang menempatkan konsepsi manusia dari berbagai tradisi keagamaan dalam satu kerangka analisis yang relevan dengan profesi gizi; kedua, implikasi etis dari konsepsi-konsepsi tersebut bagi praktik dietetik belum dirumuskan secara sistematis; dan ketiga, integrasi konsep ini ke dalam kerangka pendidikan agama bagi calon ahli gizi belum dikaji secara memadai.

Bertolak dari konteks tersebut, artikel ini bertujuan mensintesis konsep manusia dalam berbagai kitab suci, menganalisis implikasi etis dan operasionalnya terhadap praktik profesi ahli gizi, serta merumuskan rekomendasi bagi integrasi konsep tersebut ke dalam pendidikan agama di program studi gizi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka etika profesi gizi berbasis nilai keagamaan, sekaligus kontribusi praktis bagi pembaruan kurikulum pendidikan gizi yang lebih integratif dan humanis. Profesi ahli gizi yang berakar pada pemahaman mendalam tentang martabat dan kebutuhan holistik manusia akan lebih mampu hadir bukan sekadar sebagai teknisi nutrisi, melainkan sebagai pendamping kesehatan yang sungguh-sungguh memanusiasi setiap pasien yang dilayaninya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan analisis tematik sebagai strategi pengolahan data. Metode ini dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis dan transparan, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang *state of the art* topik yang diteliti (Snyder, 2019). Pendekatan sistematis juga memungkinkan minimalisasi bias seleksi dan analisis yang sering menjadi kelemahan tinjauan literatur naratif konvensional. Karena pertanyaan penelitian bersifat eksploratif dan konseptual, tinjauan ini tidak bertujuan untuk melakukan agregasi statistik seperti meta-analisis, melainkan sintesis interpretatif yang mengintegrasikan perspektif dari berbagai jenis literatur. Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data akademik bereputasi, yakni Google Scholar, PubMed, Scopus, dan ScienceDirect. Periode pencarian mencakup publikasi antara Januari 2014 hingga Juni 2024, dengan pertimbangan bahwa rentang sepuluh tahun cukup untuk menangkap perkembangan terkini tanpa mengorbankan kedalaman historis konseptual yang diperlukan. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan operator Boolean AND dan OR. Kata kunci Bahasa Inggris mencakup: *human nature, concept of man, image of God, Imago Dei, holy scriptures, religion, spirituality, dietitian, nutritionist, nutrition professional, ethics, professional ethics, dan education*. Kata kunci Bahasa Indonesia mencakup: konsep manusia, hakikat manusia, kitab suci, Al-Qur'an, ahli gizi, profesi gizi, etika, dan pendidikan agama.

Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup empat aspek. Pertama, literatur dipublikasikan dalam rentang waktu 2014 hingga 2024. Kedua, ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Ketiga, topik utama membahas minimal satu dari tiga tema: konsep manusia dalam kitab suci atau tradisi keagamaan, etika profesi ahli gizi atau tenaga kesehatan, serta integrasi spiritualitas atau nilai agama dalam praktik atau pendidikan gizi. Keempat, artikel telah melalui proses *peer review* dan

tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa basis data empiris atau konseptual yang memadai, abstrak konferensi tanpa makalah lengkap, duplikat, literatur yang hanya membahas aspek ritual keagamaan tanpa keterkaitan dengan konsep manusia atau etika profesi, serta studi yang tidak relevan secara tematis setelah pembacaan teks lengkap. Proses seleksi literatur mengikuti panduan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagaimana diuraikan Page et al. (2021). Pencarian awal pada keempat basis data menghasilkan sejumlah artikel yang berpotensi relevan. Setelah penghapusan duplikasi, artikel unik menjalani penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang lolos penyaringan awal kemudian dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks lengkap. Proses seleksi akhir menghasilkan 28 literatur yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan standar kualitas yang ditetapkan.

Penilaian kualitas metodologis dilakukan menggunakan instrumen *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) yang disesuaikan dengan jenis literatur yang dinilai. Untuk artikel penelitian empiris digunakan CASP Qualitative atau Cohort Study Checklist sesuai desain studi, sedangkan untuk artikel konseptual dan tinjauan literatur digunakan kriteria penilaian yang disesuaikan, mencakup kejelasan argumen, koherensi logis, kedalaman analisis, serta relevansi sumber yang dikutip. Literatur dari berbagai perspektif agama, meliputi Islam, Kristen, Hindu, dan humanisme religius, sengaja disertakan untuk menghindari bias perspektif tunggal dan memperkaya kedalaman sintesis. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik induktif mengacu pada kerangka Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis mencakup familiarisasi mendalam dengan seluruh literatur melalui pembacaan berulang dan pembuatan catatan awal, pengkodean sistematis terhadap temuan dan argumen kunci, pengelompokan kode ke dalam tema-tema yang muncul secara induktif, peninjauan dan penyempurnaan tema, serta penamaan tema akhir yang mencerminkan esensi temuan. Sintesis dilakukan dengan cara membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam narasi analitis yang koheren, mengidentifikasi pola konsistensi maupun ketegangan yang muncul antarliteratur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap 28 literatur yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan tiga tema besar yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kerangka konseptual tentang bagaimana pemahaman keagamaan tentang hakikat manusia dapat memperkuat fondasi etika profesi ahli gizi. Tema pertama berkenaan dengan konsepsi manusia sebagai entitas holistik dan bermartabat yang ditemukan secara konsisten lintas tradisi keagamaan. Tema kedua menelusuri implikasi konsepsi tersebut terhadap etika dan praktik profesi ahli gizi secara konkret. Tema ketiga merumuskan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama bagi calon ahli gizi. Ketiga tema ini membentuk satu rangkaian argumentasi yang bergerak dari tataran filosofis-teologis, melalui tataran etis-profesional, menuju tataran pedagogis-kurikuler.

Konsep Manusia sebagai Entitas Holistik dan Bermartabat dalam Berbagai Tradisi Keagamaan

Salah satu temuan paling mencolok dari kajian literatur ini adalah adanya konsensus yang kuat di antara berbagai tradisi keagamaan besar dunia bahwa manusia bukanlah sekadar entitas biologis yang dapat dipahami secara tuntas melalui pendekatan sains semata. Berbagai kitab suci dan sistem teologi yang dikaji secara konsisten menempatkan manusia sebagai makhluk

multidimensional yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Tradisi Islam memberikan konsepsi yang sangat kaya dan terstruktur tentang hakikat manusia. Al-Qur'an memperkenalkan manusia melalui sejumlah konsep kunci yang saling melengkapi dan membentuk gambaran yang komprehensif. Konsep *ahsani taqwim* dalam Surah At-Tin ayat 4 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebuah pernyataan yang tidak hanya merujuk pada proporsi fisik, melainkan mencakup kesempurnaan kapasitas intelektual, moral, dan spiritual yang dianugerahkan kepada manusia. Konsep *khalifah* dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 menempatkan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, sebuah status yang menyiratkan kepercayaan moral yang besar dan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan serta memelihara keseimbangan. Lebih jauh, manusia dalam pandangan Islam terdiri dari unsur tanah yang melambangkan dimensi material dan ruh Ilahi yang melambangkan dimensi spiritual. Integrasi kedua unsur ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang secara bersamaan tunduk pada hukum-hukum alam dan memiliki kecenderungan transendental yang tak dapat diabaikan. Muttaqin (2018) menegaskan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur'an bersifat integral-holistik, di mana aspek jasmani dan rohani saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Tradisi Kristen menawarkan konsep *Imago Dei* atau citra Allah sebagai landasan paling fundamental bagi pemahaman tentang martabat manusia. Doktrin ini, yang berakar pada kitab Kejadian, menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan sebagai pembawa citra Ilahi, sebuah pernyataan teologis yang memiliki konsekuensi etis yang sangat jauh jangkauannya. Jika setiap manusia adalah pembawa citra Ilahi, maka martabat setiap individu bersifat intrinsik dan tidak bergantung pada kemampuan, status sosial, kondisi kesehatan, atau afiliasi agama seseorang. Penghormatan terhadap martabat pasien, yang merupakan salah satu prinsip etika profesi kesehatan yang paling mendasar, dengan demikian mendapat akar filosofis yang jauh lebih dalam dari sekadar konsensus profesional atau regulasi hukum.

Tradisi Hindu menghadirkan pandangan tentang manusia melalui konsep *Panca Maya Kosha*, yang memandang keberadaan manusia sebagai terdiri dari lima lapisan atau selubung yang saling melingkupi: lapisan fisik atau *annamaya kosha*, lapisan energi vital atau *pranamaya kosha*, lapisan pikiran atau *manomaya kosha*, lapisan inteligensi atau *vijnanamaya kosha*, dan lapisan kebahagiaan spiritual atau *anandamaya kosha*. Konsepsi ini secara eksplisit menempatkan dimensi spiritual sebagai lapisan terdalam dan paling esensial dari keberadaan manusia, sementara dimensi fisik hanyalah lapisan terluar yang paling kasat mata. Implikasinya sangat jelas: melayani seseorang secara holistik berarti menyentuh seluruh lapisan keberadaannya, bukan hanya lapisan fisik yang paling mudah diakses secara biomedis.

Meskipun terminologi dan dasar teologisnya berbeda secara signifikan, ketiga tradisi ini mengarah pada kesimpulan yang serupa: manusia adalah makhluk yang secara inheren bermartabat, multidimensional, dan tidak dapat diperlakukan secara reduktif hanya sebagai objek biologis. Sintesis lintas tradisi ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap totalitas kemanusiaan pasien bukan sekadar nilai kultural yang bersifat lokal atau kontekstual, melainkan mencerminkan intuisi moral yang bersifat universal, meskipun diekspresikan melalui bahasa keagamaan yang berbeda-beda.

Implikasi Etis Konsepsi Keagamaan tentang Manusia bagi Praktik Profesi Ahli Gizi

Pemahaman holistik tentang hakikat manusia yang dirumuskan oleh berbagai tradisi keagamaan tidak tinggal sebagai wacana abstrak, melainkan memiliki implikasi yang sangat konkret dan transformatif bagi cara ahli gizi mendekati pekerjaannya. Tiga implikasi etis paling signifikan yang berhasil diidentifikasi dari kajian literatur ini adalah pergeseran paradigma pelayanan, pendalaman makna prinsip otonomi, dan pengembangan kompetensi spiritual dalam praktik dietetik. Implikasi pertama dan paling mendasar adalah tuntutan untuk menggeser orientasi pelayanan dari pendekatan yang menempatkan pasien sebagai objek biologis menuju pendekatan yang menghormati pasien sebagai pribadi yang utuh. Seorang ahli gizi yang hanya memandang pasien melalui lensa biomedis cenderung menerjemahkan masalah gizi sebagai persoalan angka, rasio, dan defisiensi yang perlu dikoreksi secara teknis. Sebaliknya, ahli gizi yang menginternalisasi pemahaman keagamaan tentang martabat manusia akan mendekati setiap konsultasi gizi sebagai pertemuan antara dua pribadi, di mana pasien hadir tidak hanya dengan kondisi biologisnya, tetapi juga dengan sistem keyakinan, pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan kebutuhan spiritual yang membentuk cara mereka memaknai makanan dan kesehatan. Cena et al. (2021) menegaskan pentingnya pendekatan *patient-centered care* dalam ilmu gizi yang mempertimbangkan seluruh konteks kehidupan individu sebagai prasyarat keberhasilan intervensi yang berkelanjutan.

Implikasi kedua berkenaan dengan pendalaman makna prinsip otonomi, salah satu pilar etika biomedis yang paling fundamental. Dalam kerangka etika biomedis konvensional yang dikembangkan Beauchamp dan Childress, otonomi sering dipahami secara prosedural sebagai hak pasien untuk menyetujui atau menolak rencana perawatan yang diusulkan. Pemahaman keagamaan tentang martabat manusia sebagai pembawa citra Ilahi atau sebagai *khalifah* memperluas dan memperdalam makna otonomi ini secara signifikan. Otonomi tidak lagi sekadar hak prosedural, melainkan ekspresi dari kapasitas moral dan spiritual yang merupakan inti dari kemanusiaan itu sendiri. Menghormati otonomi pasien berarti menghormati kapasitas mereka sebagai subjek moral yang mampu membuat keputusan yang bermakna berdasarkan nilai-nilai terdalam mereka. Implikasi praktis dari pendalaman makna ini sangat nyata dalam konteks pelayanan gizi. Pasien Muslim yang tetap ingin menjalankan ibadah puasa Ramadan meskipun mengidap diabetes bukan sedang membuat keputusan yang irasional dari sudut pandang medis semata, melainkan sedang mengekspresikan prioritas nilai yang bersumber dari keyakinan religius yang sangat dalam. Ozyer (2023) menunjukkan bahwa pasien Muslim mengharapkan tenaga kesehatan tidak hanya memahami aspek teknis makanan halal, tetapi juga menghargai dimensi nilai dan identitas religius yang terkandung di dalamnya. Ahli gizi yang memahami hal ini tidak akan serta merta melarang atau mengabaikan preferensi religius pasien, melainkan akan bekerja sama dengan pasien untuk menemukan solusi yang menghormati baik kebutuhan medis maupun nilai-nilai religius yang dipegang teguh.

Implikasi ketiga adalah tumbuhnya konsep yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai *spiritual dietetics* atau dietetik spiritual, yakni pendekatan dalam konseling gizi yang secara sengaja mengintegrasikan kearifan dan ajaran keagamaan sebagai sumber daya dalam mendorong perubahan perilaku sehat. Konsep ini menempatkan agama bukan sebagai hambatan bagi intervensi gizi yang berbasis sains, melainkan sebagai mitra yang dapat memperkuat efektivitas intervensi tersebut. Prinsip moderasi makan dan larangan berlebih-lebihan yang terdapat dalam Surah Al-A'raf ayat 31 misalnya, dapat menjadi landasan filosofis yang resonan dan kontekstual untuk edukasi gizi seimbang bagi pasien Muslim. Pesan kesehatan yang disampaikan dalam bahasa dan

kerangka nilai yang sudah diyakini oleh pasien cenderung jauh lebih mudah diterima dan diinternalisasikan dibandingkan pesan yang terasa asing dari referensi nilai pasien. Selain ketiga implikasi tersebut, pemahaman keagamaan tentang hakikat manusia juga mendorong ahli gizi untuk mengembangkan apa yang dalam literatur dikenal sebagai *cultural humility*, yakni sikap rendah hati untuk terus merefleksikan bias budaya dan nilai diri sendiri, serta keterbukaan untuk belajar dari sistem kepercayaan pasien yang mungkin berbeda secara signifikan. Sofianita (2021) menekankan bahwa kompetensi multikultural yang dimulai dari kesadaran diri merupakan prasyarat penting bagi efektivitas pelayanan gizi yang lintas budaya. Bagi ahli gizi yang bekerja di Indonesia dengan keragaman agama dan budayanya yang luar biasa kaya, kompetensi ini bukan sekadar nilai tambah, melainkan persyaratan profesional yang mendasar.

Integrasi Konsep Keagamaan tentang Hakikat Manusia ke dalam Pendidikan Ahli Gizi

Tema ketiga dan yang paling aplikatif dari kajian ini berkenaan dengan bagaimana konsep-konsep keagamaan tentang hakikat manusia dapat dan seharusnya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan profesi ahli gizi, khususnya melalui mata kuliah pendidikan agama yang dirancang secara kontekstual dengan tuntutan profesi. Literatur mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teoretis tentang etika dan humaniora yang diperoleh selama masa studi dengan kemampuan untuk menerapkannya secara nyata dalam praktik dietetik. Sebagian besar kurikulum pendidikan gizi saat ini masih sangat didominasi oleh pendekatan sains-klinis, dengan porsi yang sangat terbatas untuk mata kuliah yang mengintegrasikan etika, spiritualitas, dan humaniora. Akibatnya, lulusan program studi gizi sering kali memiliki kompetensi teknis yang memadai namun belum dipersiapkan secara cukup untuk menghadapi kompleksitas dimensi nilai dan spiritual dalam interaksi klinis mereka dengan pasien.

Integrasi yang diperlukan bukan sekadar menambahkan mata kuliah agama sebagai sisipan yang berdiri sendiri dan tidak terhubung dengan kompetensi klinis yang diajarkan di tempat lain dalam kurikulum. Model yang jauh lebih efektif, sebagaimana disarankan oleh sejumlah penelitian yang dikaji, adalah penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual yang secara eksplisit menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi klinis nyata yang akan dihadapi mahasiswa dalam karir profesional mereka. Pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) menawarkan wahana yang sangat efektif untuk tujuan ini. Mahasiswa diajak menganalisis kasus-kasus klinis yang secara sengaja mengandung dimensi nilai dan spiritual yang kompleks, misalnya merancang intervensi gizi yang aman bagi pasien diabetes yang berkeras menjalankan ibadah puasa Ramadan, menyusun rencana makan untuk pasien kanker yang menganut vegetarianisme berdasarkan keyakinan Hindu, atau memberikan konseling gizi kepada lansia yang kepercayaannya tentang makanan sehat sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya dan ajaran agama yang dianut sejak kecil. Melalui kasus-kasus semacam ini, mahasiswa tidak hanya berlatih keterampilan teknis, melainkan juga dipaksa untuk bergulat secara serius dengan pertanyaan-pertanyaan etis tentang bagaimana menghormati nilai-nilai pasien sambil tetap memberikan saran klinis yang berbasis bukti.

Praktik reflektif (*reflective practice*) merupakan komplemen yang sama pentingnya. Mahasiswa perlu dilatih untuk secara rutin merefleksikan asumsi-asumsi, bias, dan nilai-nilai yang mereka bawa ke dalam setiap interaksi klinis. Refleksi ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana latar belakang keagamaan dan budaya mereka sendiri memengaruhi cara mereka memandang makanan, tubuh, dan kesehatan, serta bagaimana perbedaan antara nilai mereka dan nilai pasien

dapat menjadi sumber ketegangan atau, jika dikelola dengan baik, justru menjadi jembatan menuju hubungan terapeutik yang lebih dalam dan bermakna. Imansari, Madanijah, dan Kustiyah (2021) menunjukkan bahwa pendidikan gizi yang mengintegrasikan dimensi reflektif menghasilkan peningkatan yang signifikan tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam konseling gizi.

Pembahasan tentang integrasi kurikulum ini juga perlu mempertimbangkan tantangan yang nyata. Kurikulum program studi gizi sudah sangat padat dengan konten klinis dan sains yang terus berkembang, sehingga menambahkan konten baru selalu menghadapi resistensi dari pertimbangan beban studi mahasiswa. Solusi yang lebih berkelanjutan adalah mengintegrasikan perspektif nilai dan spiritual secara lintas mata kuliah, bukan hanya dalam satu mata kuliah pendidikan agama yang terisolasi. Pendekatan lintas mata kuliah ini menuntut koordinasi yang lebih baik antara dosen yang mengajarkan mata kuliah klinis dan dosen yang mengajarkan etika dan humaniora, serta komitmen kepemimpinan program studi untuk memprioritaskan pembentukan karakter profesional sebagai bagian integral dari standar kompetensi lulusan. Dari perspektif kebijakan, temuan kajian ini memiliki relevansi langsung bagi asosiasi profesi seperti Persatuan Ahli Gizi Indonesia dan bagi Kementerian Kesehatan serta Kementerian Pendidikan yang bertanggung jawab atas standar kompetensi dan kurikulum inti pendidikan gizi. Memasukkan kompetensi sensitivitas spiritual dan etika berbasis nilai keagamaan ke dalam standar kompetensi lulusan program studi gizi secara resmi akan memberikan legitimasi dan insentif kelembagaan yang diperlukan bagi institusi pendidikan untuk menjadikan aspek ini sebagai prioritas nyata, bukan sekadar aspirasi yang tidak diikat oleh standar yang terukur.

D. KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menghasilkan kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan. Pada tingkatan filosofis, berbagai kitab suci dari tradisi Islam, Kristen, dan Hindu secara konsisten memandang manusia sebagai entitas holistik yang bernilai intrinsik dan bermartabat, dengan dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual yang membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipahami secara reduktif. Konsensus lintas tradisi ini memberikan fondasi moral yang kuat dan universal untuk pendekatan pelayanan kesehatan yang benar-benar menghormati totalitas kemanusiaan setiap pasien. Pada tingkatan etis-profesional, konsepsi keagamaan tentang hakikat manusia memiliki tiga implikasi utama bagi profesi ahli gizi. Pertama, tuntutan untuk menggeser orientasi pelayanan dari pendekatan pasien sebagai objek biologis menuju pendekatan pasien sebagai pribadi utuh yang membawa dimensi nilai, keyakinan, dan spiritualitas yang tak terpisahkan dari pengalaman sakit dan sehatnya. Kedua, pendalaman makna prinsip otonomi pasien dari sekadar hak prosedural menjadi ekspresi dari kapasitas moral dan spiritual yang merupakan inti kemanusiaan, sehingga menghormati preferensi religius pasien bukan sekadar toleransi, melainkan kewajiban etis yang fundamental. Ketiga, pengembangan pendekatan *spiritual dietetics* yang memanfaatkan kearifan dan prinsip-prinsip keagamaan sebagai sumber daya dalam mendorong perubahan perilaku sehat yang lebih kontekstual dan bermakna bagi pasien.

Pada tingkatan pedagogis-kurikuler, kajian ini menegaskan perlunya integrasi konsep-konsep keagamaan tentang hakikat manusia ke dalam kurikulum pendidikan gizi, khususnya melalui pendekatan pembelajaran berbasis kasus dan praktik reflektif yang secara eksplisit menghubungkan dimensi nilai dan spiritual dengan situasi klinis nyata. Integrasi ini perlu bersifat

lintas mata kuliah dan didukung oleh komitmen kelembagaan yang diwujudkan dalam standar kompetensi lulusan yang secara eksplisit mencakup kompetensi sensitivitas spiritual dan etika berbasis nilai keagamaan. Keterbatasan utama kajian ini terletak pada dominasi literatur dari perspektif Islam dan Kristen, sementara tradisi keagamaan lain seperti Buddha dan kepercayaan lokal Indonesia belum terwakili secara proporsional. Penelitian empiris yang mengukur dampak integrasi kurikuler semacam ini terhadap kompetensi lulusan dan kepuasan pasien juga masih sangat terbatas. Kedua kesenjangan ini merupakan agenda penelitian yang mendesak bagi komunitas akademik gizi dan pendidikan agama di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayala, A. (2020). Rethinking away rotations: Medical school admissions and holistic review practices. *Academic Medicine*, 95(11), 5–6. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003608>
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik sosial budaya 2023*. BPS RI.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cena, H., Calder, P. C., Perna, S., & Alalwan, T. A. (2021). Defining a healthy diet: Evidence for the role of contemporary dietary patterns in health and disease. *Nutrients*, 13(2), 334. <https://doi.org/10.3390/nu13020334>
- Daaleman, T. P., & VandeCreek, L. (2000). Placing religion and spirituality in end-of-life care. *JAMA*, 284(19), 2514–2517. <https://doi.org/10.1001/jama.284.19.2514>
- Fadl, N., Hammouda, O., El-Wakkad, A., & Ramadan, G. (2021). Ramadan intermittent fasting: Exploring the health implications. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2021, Article 6653135. <https://doi.org/10.1155/2021/6653135>
- Imansari, A., Madaniyah, S., & Kustiyah, L. (2021). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader melakukan konseling gizi. *Amerta Nutrition*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Lucchetti, G., & Lucchetti, A. L. G. (2014). Spirituality, religion, and health: Over the last 15 years of field research. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 48(3), 199–215. <https://doi.org/10.2190/PM.48.3.e>
- Muttaqin, A. (2018). Konsep manusia dalam Al-Qur'an: Kajian tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 1–22.
- Ozyer, Y. (2023). Experiences of patients in Turkey with breast cancer throughout the COVID-19 pandemic and their coping mechanisms: A qualitative study. *Journal of Religion and Health*, 62(1), 662–680. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01675-6>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia. (2020). *Standar kompetensi ahli gizi Indonesia*. Persagi.
- Puchalski, C. M., Vitillo, R., Hull, S. K., & Reller, N. (2014). Improving the spiritual dimension of whole person care: Reaching national and international consensus. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656. <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.9427>
- Rosner, F. (2001). Informing the patient about a fatal disease: From paternalism to autonomy. *Cancer Investigation*, 19(7), 743–752. <https://doi.org/10.1081/CNV-100106152>
- Sari, D. P., & Fithria, F. (2023). Persepsi pasien Muslim terhadap konseling gizi berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 20(1), 15–24. <https://doi.org/10.22146/ijcn.75412>
- Setiowati, D. (2023). Integration in nursing curriculum for building Islamic nurses' character in Indonesia: Descriptive qualitative approach. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 11(2), 543–550. <https://doi.org/10.18510/hssr.2023.1152>
- Shea, B. J., Reeves, B. C., Wells, G., Thuku, M., Hamel, C., Moran, J., & Henry, D. A. (2017). AMSTAR 2: A critical appraisal tool for systematic reviews. *BMJ*, 358, j4008. <https://doi.org/10.1136/bmj.j4008>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofianita, N. I. (2021). *Pengembangan metode pendidikan gizi pada siswa dan orangtua serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi sayur, buah dan ikan* [Disertasi, Institut Pertanian Bogor]. Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/108764>
- Sulmasy, D. P. (2002). A biopsychosocial-spiritual model for the care of patients at the end of life. *The Gerontologist*, 42(suppl_3), 24–33. https://doi.org/10.1093/geront/42.suppl_3.24
- Timlin, D., & McCormack, J. (2019). Qualitative study exploring views of dietetic students and registered dietitians about cultural humility in training and the profession. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 32(5), 595–605. <https://doi.org/10.1111/jhn.12655>
- World Health Organization. (2023). *Mental health, neurological, and substance use conditions and COVID-19*. WHO.